

TEOLOGI INKLUSIVISME KARL RAHNER: IMPLIKASI BAGI PENDIDIKAN IMAN DAN TRANSFORMASI KEKRISTENAN

Antonius P Sipahutar¹, Putranias Zebua², Anisa Putri Hulu³,
Ronaldus Yonas Gea⁴, Kristina Enjelika Pasaribu⁵, Elvin Paska Juang Waruwu⁶
^{1,2,3,4,5,6}STP Dian Mandala Gunungsitoli,
parlin_nov@stpdianmandala.ac.id¹; nias091903@gmail.com²;
mariaputrihulu@gmail.com³; ronaldusjonasgea@gmail.com⁴;
cristinaengelina123@gmail.com⁵; waruwuelvinpaskajuang@gmail.com⁶

ABSTRACT

This study examines the theology of inclusivism of Karl Rahner, which is rooted in the understanding of God's grace as universal, yet remains centered on Christ as the culmination of divine revelation. This study aims to analyze how Rahner's inclusivism interprets salvation in the context of religious pluralism and its implications for the transformation of Christian life and the development of faith education. This study employs a qualitative method with a library research approach, using descriptive-critical analysis of Rahner's works, interreligious theological literature, and studies on the praxis of Church life. Theological literature in Indonesia remains limited in addressing Rahner, particularly regarding the implementation of inclusivism in Church practices and faith education; therefore, this study seeks to fill this gap. The findings of this study indicate that Rahner's understanding of universal grace enables the Church to maintain its Christological identity while fostering a dialogical attitude in a pluralistic society. This perspective provides a theological foundation for the transformation of Church praxis and faith education, which emphasizes not only the transmission of doctrine but also the formation of an openness of faith toward human experience and the reality of religious pluralism.

Keywords: karl rahner, theology of inclusivism, religious pluralism, faith education, christian transformation

ABSTRAK

Studi ini mengkaji pemikiran teologi inklusivisme Karl Rahner, yang berakar pada pemahaman rahmat Allah yang universal, namun tetap berpusat pada Kristus sebagai puncak pewahyuan. Studi ini bertujuan menganalisis bagaimana inklusivisme Rahner memaknai keselamatan dalam konteks pluralisme agama serta implikasinya bagi transformasi kehidupan kekristenan dan pengembangan pendidikan iman. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, melalui analisis deskriptif-kritis terhadap karya-karya Rahner, literatur teologi lintas agama, dan kajian praksis kehidupan Gereja. Literatur teologi di Indonesia masih terbatas dalam membahas Rahner, terutama mengenai implementasi inklusivisme dalam praktik Gereja dan pendidikan iman, sehingga studi ini berupaya mengisi kekosongan tersebut. Temuan studi menunjukkan bahwa pemahaman Rahner tentang rahmat universal memungkinkan Gereja mempertahankan identitas kristologisnya sekaligus membangun sikap dialogis di

masyarakat plural. Pemikiran ini memberikan landasan teologis bagi transformasi praksis Gereja dan pendidikan iman yang tidak hanya menekankan transmisi doktrin, tetapi juga pembentukan kesadaran iman yang terbuka terhadap pengalaman manusia dan realitas pluralisme agama.

Kata Kunci: karl rahner, teologi inklusivisme, pluralisme agama, pendidikan iman, transformasi kekristenan

A. Pendahuluan

Kekristenan hidup di tengah realitas pluralisme agama dan perubahan sosial, baik pada tingkat global maupun lokal, termasuk dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Situasi ini menuntut Gereja untuk merumuskan respons teologis dan pastoral yang kontekstual serta relevan dalam ruang publik yang semakin kompleks. Dalam konteks tersebut, perjumpaan umat dengan tradisi iman lain meniscayakan dialog yang dilandasi sikap hormat terhadap perbedaan tanpa mengabaikan inti iman Kristen. Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk menyaksikan iman secara kontekstual melalui pendekatan inklusivisme yang tetap menegaskan Kristus sebagai pusat keselamatan. Refleksi teologis mengenai relasi Kekristenan dengan agama-agama lain secara klasik telah dipetakan dalam tiga model utama, yakni eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme, sebagaimana dirumuskan oleh Alan Race dan kemudian

dikembangkan secara lebih dialogis oleh Paul F. Knitter. Tipologi ini tidak hanya membantu memahami posisi teologis Gereja dalam menghadapi pluralisme, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan pendekatan yang lebih kontekstual dan dialogis (Knitter, 2005; Race, 1983).

Pada kenyataannya, Gereja senantiasa menghadapi ketegangan antara sikap inklusif dan eksklusif dalam pewartaan iman. Sikap eksklusif menjaga keunikan Kristus dan identitas iman, sedangkan sikap inklusif membuka ruang dialog serta kerja sama lintas agama. Kedua sikap ini perlu ditata secara seimbang agar misi Gereja tetap jelas, namun relevan dengan pluralitas budaya dan agama. Ketidakselarasan antara keduanya dapat meminggirkan tradisi iman lain jika tidak diiringi refleksi teologis yang kontekstual (Knitter, 2005).

Pemikiran Karl Rahner memberikan sumbangan penting bagi persoalan ini. Ia menegaskan bahwa

rahmat Allah bekerja secara universal yang terkait erat dengan Kristus. Dengan demikian, konsep rahmat universal Rahner memungkinkan dialog teologis lintas tradisi tanpa mengurangi klaim unik kekristenan terhadap wahyu Kristus. Berhadapan dengan pemikiran ini, Dupuis menegaskan bahwa Yesus Kristus tetap merupakan penyelamat universal, namun dalam kenyataan historis terdapat banyak jalan keselamatan dalam rencana Allah. Ia bahkan menyatakan bahwa pluralisme religius bukan hanya fakta, tetapi juga memiliki dasar dalam providensi ilahi. Dalam kerangka ini, kehadiran wahyu dan karya Roh Allah dalam tradisi keagamaan lain diakui sebagai bagian dari dinamika keselamatan universal. Namun demikian, pendekatan ini juga memunculkan ketegangan antara inklusivisme dan pluralisme, sehingga berpotensi mengarah pada bentuk "pluralisme inklusif" yang perlu dikritisi agar tidak jatuh pada relativisme soteriologis (Dupuis, 1997). Dengan demikian, Rahner menegaskan bahwa keselamatan tetap melalui Kristus sebagai pusat pewahyuan. Pendekatan ini juga menegaskan ajaran Gereja dalam Katekismus

Gereja Katolik tentang rahmat universal dan pewartaan Kristus (Paus Yohanes Paulus II, 2007, KGK, no. 839-848).

Secara metodologis, studi ini menekankan pentingnya integrasi antara analisis historis-teologis tentang rahmat universal dan kajian praksis misi Gereja. Hal ini memiliki relevansi langsung bagi pengembangan pendidikan iman, khususnya dalam membentuk sikap dialogis dan toleran umat Katolik di tengah masyarakat plural. Rahner menolak adanya pemisahan tajam antara iman Kristiani dan pengalaman religius manusia dengan menegaskan bahwa manusia selalu telah terarah kepada misteri Allah dalam keberadaannya, serta bahwa komunikasi diri Allah hadir dalam sejarah dan pengalaman konkret manusia. Dalam perspektif ini, iman tidak dapat dipahami secara terpisah dari realitas kehidupan sehari-hari, melainkan justru terwujud di dalamnya. Sejalan dengan itu, studi kontemporer mengenai spiritualitas juga menunjukkan bahwa pengalaman religius terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dari proses

pemaknaan hidup manusia (Büssing et al., 2020; Rahner, 1978).

Studi mengenai pemikiran Karl Rahner di Indonesia pada umumnya masih berada pada tataran konseptual dan belum banyak dikembangkan dalam dimensi praksis pastoral Gereja. Kajian yang ada cenderung memperkenalkan gagasan dasar Rahner tanpa mengintegrasikannya secara mendalam dalam kehidupan menggereja. Selain itu, penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa kajian teologi inklusivisme di Indonesia masih bersifat terbatas dan belum terhubung secara sistematis dengan praktik pastoral, seperti pewartaan, liturgi, dan pendidikan iman. Padahal, pengembangan teologi kontekstual menuntut integrasi antara refleksi teologis dan praksis sosial-keagamaan. Oleh karena itu, penelitian yang mengaitkan inklusivisme Rahner dengan implementasi konkret dalam konteks Gereja lokal Indonesia memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teologi publik dan transformasi kekristenan (Maringka et al., 2023; Tambunan, 2018).

Kajian ini menganalisis sintesis antara inklusivisme dan penegasan

kristologis dalam pemikiran Karl Rahner. Selain itu, kajian ini juga mengaitkan temuan tersebut dengan dinamika perubahan sikap Gereja dalam menghadapi pluralisme agama. Fokus utama studi ini adalah menjelaskan bagaimana konsep rahmat universal yang secara intrinsik terkait dengan Kristus dapat mendorong transformasi pemahaman keselamatan, serta memengaruhi praktik pewartaan, liturgi, misi Gereja, dan pendidikan iman dalam masyarakat plural (Maringka et al., 2023; Tambunan, 2018).

Melalui pendekatan ini, studi berupaya memberikan kontribusi bagi pengembangan refleksi teologi yang kontekstual dan relevan dengan praktik pembinaan iman di tengah realitas pluralisme agama. Selain itu, kajian ini juga menawarkan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar implementasi inklusivisme Rahner dalam kehidupan Gereja, khususnya dalam bidang misi, liturgi, dan pendidikan iman.

Secara khusus, studi ini berupaya mengintegrasikan pemikiran inklusivisme Rahner dengan praksis konkret kehidupan Gereja di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan iman, liturgi, dan

dialog antaragama. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang cenderung berhenti pada tataran konseptual, studi ini menekankan dimensi aplikatif dan kontekstual dari teologi Rahner dalam realitas pluralisme Indonesia. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi baru dalam menjembatani kesenjangan antara refleksi teologis dan praktik pastoral Gereja.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), memanfaatkan buku Karl Rahner, dokumen Gereja, artikel teologi, dan jurnal akademik. Pendekatan ini bersifat deskriptif dan menekankan penafsiran teks secara mendalam untuk memahami fenomena tanpa prosedur statistik. Studi deskriptif kritis digunakan untuk menafsirkan gagasan Rahner dalam konteks sosial dan historis, menilai relevansi inklusivisme dan rahmat universal bagi transformasi Kekristenan dan pendidikan iman dialogis di masyarakat plural (Kriyanto, 2007).

Analisis dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengkategorikan konsep Rahner, lalu

dianalisis secara tematik untuk menyingkap implikasi bagi pewartaan, liturgi, misi Gereja, dan pendidikan iman Katolik. Pendekatan ini menghubungkan teori Rahner dengan konteks sosial modern dan praktik Gereja kontekstual, sehingga penelitian tidak hanya konseptual, tetapi juga aplikatif bagi Gereja Katolik di Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Inklusivisme menurut Karl Rahner

Karl Rahner memahami inklusivisme bertolak dari keyakinan bahwa Allah menghendaki adanya keselamatan bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Kehendak akan keselamatan yang universal ini tampak nyata melalui rahmat Allah yang selalu hadir dan bekerja dalam diri setiap manusia. Rahmat tersebut tidak hanya diberikan kepada mereka yang secara resmi menjadi anggota Gereja, melainkan Allah memberikannya kepada semua orang sebagai dasar hubungan relasi antara Allah dan manusia. Dengan demikian, keselamatan tidak hanya mungkin bagi mereka yang secara eksplisit mengenal Kristus atau menjadi

anggota Gereja. Hal ini juga berlaku bagi setiap pribadi yang dengan tulus membuka diri terhadap rahmat Allah dan menanggapi panggilannya dalam kehidupan sehari-hari (Dupuis, 1997; Istianto, 2004; Rahner, 1978).

Berdasarkan pemikiran tersebut, Rahner menyatakan bahwa pengalaman religius dan keselamatan tidak hanya terjadi di dalam struktur resmi Gereja, tetapi juga dapat dialami oleh setiap orang di luar struktur institusional Gereja. Seseorang yang hidup menurut suara hati nuraninya, melakukan kebaikan, dan setia pada kebenaran yang ia kenal, sesungguhnya sedang menanggapi rahmat Allah yang hadir dan bekerja dalam dirinya. Tanggapan ini memungkinkan terjadinya keselamatan, meskipun tanpa pengakuan iman Kristiani yang eksplisit. Dengan cara ini, Rahner menempatkan Kristus tetap sebagai sumber keselamatan, sekaligus mengakui bahwa karya keselamatan-Nya melampaui batas keanggotaan formal Gereja dan menjangkau seluruh umat manusia (Istianto, 2004; Rahner, 1978).

Dupuis menegaskan bahwa rahmat Allah bekerja dalam seluruh umat manusia dan bahkan dalam

tradisi keagamaan mereka, sehingga pluralisme religius dapat dipahami sebagai bagian dari rencana Allah. Oleh karena itu, dialog antaragama bukan sekadar pilihan pastoral, melainkan dimensi esensial dari misi Gereja (Dupuis, 1997). Sejalan dengan itu, Knitter menekankan bahwa agama-agama dipanggil untuk masuk dalam dialog yang memungkinkan terjadinya saling pengertian dan pengayaan, sekaligus mengakui bahwa tidak ada satu agama pun yang memonopoli kebenaran dan keselamatan (Chandra, 2020; Knitter, 2005).

Menurut Dupuis, dialog antaragama merupakan bagian integral dari misi evangelisasi Gereja, namun tetap harus dijalankan dengan mempertahankan keunikan dan universalitas Kristus. Dalam konteks ini, relasi antara dialog dan pewartaan merupakan suatu keseimbangan yang bersifat dinamis dan tidak mudah (Dupuis, 1997). Sejalan dengan itu, Knitter menekankan bahwa dialog tidak menuntut seseorang untuk meninggalkan komitmen imannya, melainkan mengandaikan sikap sekaligus teguh dalam iman dan terbuka terhadap yang lain. Oleh karena itu, tantangan utama terletak

pada upaya menjaga keseimbangan antara sikap absolutistik dan relativistik dalam praksis kehidupan Gereja (Knitter, 2005).

Pendekatan pastoral yang berlandaskan pemikiran Rahner juga mendorong umat Kristen untuk menghargai pengalaman religius yang dimiliki dan diyakini oleh penganut agama lain. Selain itu, sikap pastoral ini mengajak umat untuk memandang pengalaman religius orang lain sebagai realitas yang patut dihormati dan dihargai dalam kehidupan bersama (Rahner, 1978). Gereja mendorong umat untuk membangun persaudaraan sejati dan kerja sama dengan pemeluk agama lain dalam semangat saling menghargai. Sikap tersebut membantu umat Kristen untuk mengembangkan relasi yang lebih manusiawi dan penuh penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Dengan demikian, pendekatan pastoral yang terbuka terhadap dialog dan penghargaan terhadap pengalaman religius orang lain, menjadi wujud nyata dari pemahaman bahwa rahmat Allah dapat bekerja dalam kehidupan semua manusia (Knitter, 2005).

Dalam konteks Indonesia, Gereja secara nyata menghadapi

masyarakat yang plural secara etnis, budaya, dan agama. Praktik pastoral yang mengaplikasikan inklusivisme Rahner terlihat dalam kegiatan liturgi bersama komunitas lintas agama, pelayanan sosial, dan dialog budaya yang melibatkan tokoh agama lokal. Hal ini menegaskan bahwa rahmat Allah bekerja melalui umat yang terbuka, membangun sikap toleransi dan mendorong kerja sama demi kesejahteraan bersama/*Bonum Commune* (Djainudin, 2022).

Meskipun demikian, pemikiran Rahner tidak luput dari kritik. Konsep anonymous Christian kerap dipersoalkan karena dianggap mengandung kecenderungan reduksionis terhadap agama-agama lain, seolah-olah pengalaman religius non-Kristiani hanya memiliki makna sejauh diinterpretasikan dalam kerangka keselamatan Kristiani. Kritik ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa agama-agama lain dinilai dalam kerangka teologis Kristen, sehingga berpotensi mereduksi otonomi religiusnya. Dalam konteks ini, inklusivisme Rahner perlu dibaca secara kritis agar tidak mengarah pada bentuk dominasi teologis yang dapat menghambat

dialog yang sejati (Dupuis, 1997; Knitter, 2005).

Penegasan Kristologis dalam Inklusivisme Karl Rahner

Walaupun Rahner menekankan inklusivisme, ia tetap menempatkan Kristus sebagai pusat karya keselamatan Allah. Rahner menegaskan bahwa Yesus Kristus merupakan penyelamat definitif, di mana komunikasi diri Allah mencapai kepenuhannya secara definitif. Dalam diri Kristus, rahmat Allah menjadi nyata dalam sejarah manusia, sehingga manusia mengalami pertemuan yang konkret dengan Allah yang menyelamatkan (Maringka et al., 2023; Rahner, 1978).

Dalam perspektif Rahner, inkarnasi Kristus menunjukkan bahwa Allah berkenan hadir secara nyata dalam sejarah manusia. Kehadiran Kristus membuka kemungkinan bagi manusia untuk mengalami relasi yang mendalam dengan Allah. Rahner memahami bahwa dalam diri Kristus terjadi pertemuan antara realitas Ilahi dan realitas manusiawi. Kristus tidak hanya dipahami sebagai tokoh historis, tetapi sebagai perantara keselamatan yang menghadirkan Allah bagi manusia (Maringka et al., 2023; Rahner, 1978)

Pandangan Rahner mengenai keselamatan juga menegaskan bahwa rahmat Allah bekerja secara universal dalam kehidupan manusia. Rahner mengembangkan pemahaman bahwa karya keselamatan Allah tidak terbatas pada batas-batas institusional Gereja. Namun ia tetap menegaskan bahwa sumber keselamatan tersebut berasal dari Kristus. Dalam kerangka ini, Rahner melihat bahwa rahmat Kristus tetap dapat bekerja dalam kehidupan manusia, bahkan di luar batas-batas Gereja yang kelihatan (LG, no.16; NA, no. 2; Maringka et al., 2023; Rahner, 1978).

Meskipun demikian, Rahner tetap menempatkan Gereja sebagai komunitas iman yang memiliki peran penting dalam pengalaman keselamatan. Gereja dipahami sebagai tempat di mana pewartaan Injil, perayaan iman, dan kehidupan komunitas menghadirkan karya penyelamatan Kristus. Melalui kehidupan Gereja, umat beriman diajak untuk mengalami relasi yang lebih mendalam dengan Allah serta membangun persekutuan dengan sesama dalam terang iman Kristiani (Melkisedek et al., 2024; Rahner, 1978).

Implikasi pemikiran Rahner bagi Kekristenan adalah terbukanya sikap terhadap pluralisme agama. Rahner memandang keberagaman agama sebagai bagian dari dinamika sejarah manusia dalam mencari Allah. Dalam konteks ini, Rahner mengembangkan pendekatan teologi agama-agama yang bersifat inklusif. Pendekatan ini memungkinkan umat Kristen untuk menghargai pengalaman religius yang terdapat dalam tradisi keagamaan lain. Gereja dapat membangun dialog antaragama dan menghargai pengalaman religius tradisi lain tanpa mengurangi identitas iman Kristen, karena Kristus tetap menjadi pusat keselamatan (Dupuis, 1997; Knitter, 2005; Marinka et al., 2023; Tambunan, 2018).

Dalam refleksi teologinya, Rahner juga menekankan pentingnya pengalaman religius personal dalam relasi manusia dengan Allah. Pengalaman ini bersifat eksistensial, bukan sekadar doktrinal, dan menumbuhkan kesadaran akan rahmat ilahi. Manusia mengalami kehadiran Allah dalam dinamika hidup sehari-hari yang membuka kesadaran akan rahmat ilahi. Pengalaman ini menjadi dasar pembinaan iman yang kontekstual, di mana pendidikan iman

di Gereja atau di sekolah dapat menekankan dialog, refleksi, dan penghargaan terhadap keragaman pengalaman religius (Rahner, 1978; Selamita et al., 2024).

Pemikiran Rahner memberikan kontribusi penting bagi kehidupan Gereja di tengah masyarakat yang plural. Gereja dipanggil untuk tetap setia pada iman kepada Kristus sekaligus terbuka terhadap dialog dengan agama-agama lain. Dengan demikian, identitas iman Kristen tetap terjaga sambil menghormati keberagaman pengalaman religius manusia dalam dunia yang plural (Dupuis, 1997; Wandan, 2025).

Transformasi Kekristenan melalui Pemikiran Karl Rahner

Transformasi kekristenan melalui Rahner menekankan konsep transendensi manusia dalam relasi dengan Tuhan sebagai inti interpretasi iman Kekristenan kontemporer. Rahner memperkenalkan kerangka transendental yang menempatkan pengalaman manusia sebagai locus refleksi teologis, sehingga teologi Kristennya tidak sekadar sistem doktrin, melainkan respons eksistensial terhadap panggilan ilahi. Konsep ini menunjukkan bahwa iman Kristen tidak dapat dipahami hanya

sebagai kumpulan ajaran normatif, tetapi sebagai dinamika relasi antara manusia dan Allah yang hadir dalam pengalaman hidup. Dalam kerangka ini, teologi Rahner memberikan ruang bagi pendekatan inklusif dalam memahami pluralisme religius (Dupuis, 1997; Rahner, 1978).

Dalam kerangka Rahner, gagasan anonymous Christian menjadi pintu masuk bagi dialog teologis antara Kekristenan dengan tradisi kepercayaan lain. Transformasi kekristenan tidak lagi terbatas pada eksklusivisme, tetapi meluas ke inklusivisme dan praktik dialog inter-religius. Beberapa kajian juga menyoroiti bagaimana pendekatan Rahner dapat merevitalisasi kembali peran Gereja dalam konteks modern dengan menekankan belas kasih, pengampunan, serta tugas melayani umat. Meskipun demikian, tetaplah perlu menjaga keseimbangan antara pengalaman pribadi beriman dengan warisan teologi tradisional, agar identitas kekristenan tidak tergeser oleh pendekatan yang terlalu subjektif (Dupuis, 1997; Knitter, 2005; Panizo, 2018).

Transformasi praksis kekristenan melalui Rahner tercermin pada cara Gereja merespons

tantangan budaya kontemporer berdasarkan kerangka teologi transendental Rahner. Dalam kerangka ini, pembacaan teologis terhadap Kitab Suci tidak berhenti pada pemahaman literal, tetapi diarahkan pada interpretasi yang relevan dengan konteks sosial, politik, dan etika. Rahner juga mengarahkan fokus pada manusia sebagai "pendengar Sabda" yang membuka diri terhadap kehadiran Allah dalam sejarah. Pendekatan ini membentuk pola tindakan etis dan tanggung jawab sosial umat Kristiani (Rahner, 1978, 1994).

Pendidikan iman menjadi salah satu aspek paling nyata dari transformasi kekristenan Rahner. Pemahaman tentang rahmat Allah yang universal memungkinkan Gereja terbuka terhadap pluralisme agama, tanpa kehilangan identitas kristologis. Pendidikan iman diarahkan untuk membentuk kesadaran iman yang mendalam, reflektif, dan dialogis, serta menumbuhkan sikap terbuka terhadap realitas pluralisme agama di Indonesia. Dengan demikian, transformasi kekristenan tidak hanya terjadi pada tingkat doktrin, tetapi juga dalam praktik pembinaan umat, misi, dan kehidupan komunitas Gereja

(Knitter, 2005; Rahner, 1978; Selamita et al., 2024).

Secara keseluruhan, pemikiran Rahner menawarkan landasan teoretis yang kuat bagi Gereja untuk mengembangkan pendidikan iman, membina relasi antaragama, dan membangun identitas kekristenan yang dinamis, namun tetap berakar pada Kristus di tengah masyarakat plural. Pendekatan inklusifnya tetap menjaga pusat kristologis iman Kristen, sekaligus memberikan kerangka praktis bagi implementasi misi, liturgi, dan pembinaan pastoral yang relevan dengan konteks lokal (Dupuis, 1997; Tambunan, 2018).

Dalam konteks Indonesia, penerapan inklusivisme Rahner menuntut pendekatan yang lebih kontekstual, terutama dalam menghadapi realitas sosial-keagamaan yang kompleks, seperti relasi mayoritas-minoritas, dinamika toleransi, serta peran pendidikan iman dalam membentuk kesadaran pluralitas. Oleh karena itu, pendidikan iman tidak hanya berfungsi sebagai transmisi doktrin, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dialogis dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan berbangsa dan beragama (Djainudin, 2022; Knitter, 2005).

Salah satu contoh konkret implementasi inklusivisme dan dialog antaragama dalam konteks Indonesia adalah interaksi lintas agama yang berlangsung di salah satu komunitas masyarakat di Nusa Tenggara Timur. Komunitas ini menggambarkan bagaimana solidaritas sosial dan keterlibatan praktis antarumat beragama membangun harmoni dan menghindari sikap eksklusivis. Dalam konteks ini, komunitas saling menghormati lokasi ibadah, berbagi kegiatan sosial, dan bekerja sama dalam program kemanusiaan yang menegaskan nilai persaudaraan dan toleransi di tengah keberagaman agama dan budaya di NTT (Djainudin, 2022; Widayanti, 2019).

Dengan demikian, transformasi kekristenan melalui Rahner tidak hanya berhenti pada refleksi teologis, tetapi juga terwujud dalam praktik konkret kehidupan Gereja yang dialogis, inklusif, dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan Gereja tetap setia pada identitas iman Kristiani sekaligus berperan aktif dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat plural.

D. Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa pemikiran Karl Rahner tentang rahmat Allah yang universal, yang dipahami secara kristologis melalui Kristus sebagai pusat pewahyuan, memungkinkan Gereja untuk mempertahankan identitas iman sekaligus terbuka terhadap dialog lintas tradisi. Inklusivisme Rahner menjadi landasan teoretis yang kokoh bagi transformasi misi dan praktik pastoral Gereja dalam masyarakat plural, karena rahmat Allah juga hadir dan bekerja dalam pengalaman religius manusia di luar struktur institusional Gereja, tanpa melepaskan keterarahan pada Kristus sebagai sumber keselamatan.

Namun demikian, penerapan inklusivisme Rahner menuntut kewaspadaan teologis agar keterbukaan terhadap dialog antaragama tidak mengarah pada relativisme soteriologis. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan kerangka teoretis tersebut secara lebih konkret dalam praksis Gereja, khususnya dalam pewartaan, liturgi, dan pembinaan komunitas iman, sehingga inklusivisme tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi menjadi

prinsip yang operasional dan kontekstual.

Secara praksis, transformasi kekristenan melalui pemikiran Rahner tampak dalam pengembangan pendidikan iman yang reflektif dan dialogis, liturgi yang inklusif, serta kolaborasi antaragama dalam pelayanan sosial. Pendekatan ini menumbuhkan relasi yang damai, saling menghormati, dan berwawasan kemanusiaan, sekaligus tetap menjaga inti kristologis iman Kristen. Dalam konteks Indonesia yang plural, pendekatan ini memungkinkan Gereja untuk hadir secara relevan, dialogis, dan transformatif di tengah masyarakat, tanpa mengorbankan pusat pewahyuan dalam Kristus.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa inklusivisme Rahner tidak hanya merupakan kerangka teologis, tetapi juga paradigma praksis yang aplikatif dalam kehidupan Gereja. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan refleksi teologis Rahner dengan praksis konkret Gereja dalam konteks Indonesia, sehingga membuka kemungkinan bagi pengembangan teologi kontekstual yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga

transformatif dan operasional dalam kehidupan beriman.

DAFTAR PUSTAKA

- Andretiti, L., HS, S., Muniarty, P., Nanda, I., & Retnandaei, S. D. (2021). *Metodologi Penelitian Analisis Data Comprehensive*. Penerbit Insania.
- Büssing, A., Starck, L., & Treeck, K. van. (2020). Experience of Spiritual Dryness and Acedia Symptoms in Seventh-Day Adventists. *Journal of Religion and Health*, 59(3), 1261–1280.
- Chandra, H. (2020). Memandang Teman Muslim sebagai Saudara Orang Muda Katolik menurut Karl Rahner. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 4(1), 47-61. <https://doi.org/https://doi.org/10.58919/juftek.v4i1.37>
- Djainudin, H. (2022). The conception of Religious Moderation in Interfaith Dialogue in Indonesia; Case study in Flores Nusa Tenggara Timur. *Humanika*, 22(2), 139-146. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i2.54304>
- Dupuis, J. (1997). *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*. Orbis Books.
- Istianto, E. (2004). Teologi Kristen Anonim Karl Rahner dan Implikasinya terhadap Tugas Misi Gereja. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 5(2).
- Knitter, P. F. (2005). *Introducing Theologies of Religions*. Orbis Books.
- Kriyanto, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.
- Maringka, R., Pardosi, M. T., & Hendriks, A. (2023). Menyelami Allah melalui Pengalaman: Pemikiran Teologi Divinitas Karl Rahner. *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 19(02).
- Melkisedek, Agustin, V., & Tapilaha, S. R. (2024). Keteguhan Iman dalam Era Tantangan dari Perspektif Teologis Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(2), 35-49. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.276>
- Panizo, P. R. (2018). Karl Rahner and the Presence of Christ in the Non Christian Religions. *Estudios Eclesiásticos. Revista de investigación e información teológica y canónica*, 80(313).
- Paus Yohanes Paulus II. (2007). *Katekismus Gereja Katolik (Catechismus Catholicae Ecclesiae)* (H. Embuiru (penerj.)). Nusa Indah.
- Race, A. (1983). *Christians and Religious Pluralism: Patterns in The Christian Theology of Religions*. SCM Press.
- Rahner, K. (1978). *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*. The Seabury Press.
- Rahner, K. (1994). *Hearer of the Word: Foundations for a Philosophy of Religion*. Continuum.
- Selamita, Putri, M., Dwiyantri, T., & Sarmauli. (2024). Peran Doktrin Gereja dalam Kehidupan Umat Kristen. *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(1).
- Tambunan, F. (2018). Komparasi Konsep Soteriologi Karl Rahner Dengan Hans Urs Von Balthasar. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1).
- Wandan, T. R. (2025). Dialog Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Kristen Protestan. *Jurnal Fides et Ratio*, 10(1).

Widayanti, S. (2019). Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Elsa*, 17(1).